

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengidentifikasian burung umumnya menggunakan morfologi dan suara (MacKinnon, Phillipps and Balen, 1998). Suara juga dapat dijadikan sebagai penanda individu karena setiap individu mempunyai karakteristik suara spesifik. Tidak satupun orang ataupun hewan yang mempunyai suara persis sama, karena adanya perbedaan spektrum suara, perbedaan frekuensi dan amplitudo, baik antar individu maupun antar spesies (Rusfidra, 2004).

Berdasarkan tipenya ada dua jenis suara pada burung, yaitu *call* (suara panggilan) dan *song* (suara nyanyian). Tipe suara *call* digunakan dalam berkomunikasi antar sesama, sebagai isyarat adanya musuh (*respon predator*), saat teragitasi dan ketika menemukan makanan. Tipe suara *song* merupakan tipe suara sebagai pernyataan wilayah kekuasaan (*territorial declare*) dan sebagai atraksi memikat burung betina yang akan dikawini (Rusfidra, 2004).

Song (suara nyanyian) di antara spesies yang berbeda memiliki variasi tersendiri, secara luas meliputi pengulangan serangkaian satu suku kata sehingga menjadi suara yang kompleks. Burung penyanyi yang terbaik memiliki suara yang kuat, durasi yang panjang dan memiliki kualitas musikal yang baik (Pettingil, 1985).

Salah satu jenis burung yang sering didengar nyanyiannya adalah Murai Batu *Copsychus malabaricus* (Scopoli, 1788). Burung Murai Batu *C. malabaricus* (*White-rumped Shama*) merupakan salah satu burung berkicau yang cukup terkenal karena kemerduan suaranya dan keindahan fisiknya. Distribusi geografis dari *C. malabaricus*

meliputi beberapa negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara seperti India, Nepal, Myanmar, Sri-lanka, Kepulauan Andaman, Malaysia, Vietnam, Laos, Indonesia dan Thailand (Hadi, 2012). Ada 8 subspecies dari *C. malabaricus*, dengan 4 di antaranya hidup di kawasan Indonesia (*tricolor* di Peninsula Malaya, Jawa Barat, Sumatera dan pulau-pulau di lepas pantai timur termasuk Natuna; *amissus* di Jawa Timur; *nigricauda* di Kangean; dan *suavis* di Borneo) (Eaton, *et al.*, 2016). Dalam penelitian ini kemungkinan jenis burung batu yang ditemukan adalah *C. malabaricus tricolor*.

Burung murai batu sering diperlombakan karena suara kicauannya yang merdu. Tata cara penilaian dalam perlombaan burung berkicau biasanya memiliki tiga kriteria dasar, yaitu irama dan lagu, volume dan suara, fisik dan gaya. Namun biasanya, penilaian juri hanya didasarkan pada irama dan lagu. Irama dan lagu meliputi kombinasi naik turunnya nada, kombinasi panjang pendeknya nada dan permainan kecepatan irama yang menjadi harmoni selaras (suatu lagu) yang enak didengar (Omkipau, 2017). Sehingga nyanyian dari murai batu tersebut bisa dikaji dengan pendekatan metode bioakustik.

Metode bioakustik merupakan metode yang dapat digunakan dalam meneliti gelombang suara. Bioakustik adalah bidang ilmu yang mempelajari karakteristik suara, organ suara, fungsi suara, fisiologi suara, analisis suara dan manfaat suara pada hewan dan manusia. Sampai kini riset bioakustik belum begitu berkembang di Indonesia, meskipun suara memiliki peran penting dalam kehidupan (Rusfidra, 2004).

Hingga saat ini penelitian bioakustik suara burung masih sedikit dilakukan. Penelitian mengenai bioakustik di Indonesia pernah dilakukan oleh Ucu Julita dan Lulu Lusianti Fitri pada tahun 2006 dengan melakukan penilaian kualitas suara serta pengamatan bentuk anatomi *syrinx* pada burung kenari (*Serinus canaria* Linn.) dan

burung anis merah (*Zoothera citrina* latham). Selain itu juga pernah dilakukan oleh Rusfidra pada tahun 2006 mengenai studi bioakustik pada ayam kokok balenggek, ayam pelung dan ayam bekisar.

Masyarakat di Indonesia banyak yang gemar memelihara burung berkicau untuk dilombakan. Salah satunya adalah daerah Sumatera Barat. Beberapa daerah yang biasa dijadikan lokasi untuk lomba burung adalah Padang, Solok, dan Pariaman. Setiap individu burung murai batu akan diadu kicauan suaranya dan berusaha meniru irama lagu lawan dengan lagu-lagu yang dimilikinya. Semakin hebat seekor burung menirukan suara lawannya maka semakin tinggi penilaian yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dianggap perlu dilakukan penelitian untuk melihat perbedaan pada karakter suara antar individu burung *C. malabaricus* dan melihat perbedaan karakter suara di Sumatera Barat. Penelitian bioakustik burung *C. malabaricus* akan menambah informasi mengenai karakter suara yang dapat digunakan sebagai model penilaian baku pada kontes burung penyanyi di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan karakter suara alami burung murai batu *C. malabaricus* dan karakter suara yang telah dilatih?
2. Bagaimana perbandingan karakter suara burung murai batu *C. malabaricus* di tiga tempat berbeda di Sumatera Barat (Solok, Padang dan Pariaman)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik temporal suara asli burung murai batu *C. malabaricus* dan karakter suara yang telah dilatih
2. Mengetahui perbandingan karakter suara burung murai batu *C. malabaricus* di tiga tempat berbeda di Sumatera Barat (Solok, Padang dan Pariaman)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai informasi bagi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan bioakustik dimasa yang akan datang.
2. Data karakter suara hasil penelitian dapat digunakan model penilaian baku pada kontes burung penyanyi di Indonesia.

